

## PENILAIAN AUTENTIK TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Bachtiar Annas Imanuddin**

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: bachtiarimanuddin@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to analyze authentic assessment of Islamic religious education learning. The type of this research is qualitative by collecting data from library research in the form of articles, books, and websites that contain information about authentic assessments of Islamic religious education learning. The data analysis technique in this study is content analysis. After analyzing the data, the research results obtained, namely that authentic assessment is very important to be applied in learning Islamic religious education. Authentic assessment includes several aspects of assessment such as affective, cognitive, and psychomotor. In addition, authentic assessment does not only assess learning outcomes, but also assesses the learning process carried out by students to gain knowledge and apply it in everyday life.*

**Keywords:** *Authentic Assesment, Islamic Education, Islamic Education Learning*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penilaian autentik pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan mengumpulkan data dari studi kepustakaan berupa artikel, buku, dan website yang memuat informasi tentang penilaian otentik pembelajaran pendidikan agama Islam. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi. Setelah dilakukan analisis data diperoleh hasil penelitian yaitu bahwa penilaian autentik sangat penting diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Penilaian autentik mencakup beberapa aspek penilaian seperti afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu, penilaian autentik tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga menilai proses pembelajaran yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Penilaian Otentik, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di kelas dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku yang dialami peserta didik. Perubahan tersebut bisa dilihat dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari peserta didik tersebut. Selain itu, adanya perubahan dari peserta didik dapat dikatakan proses pembelajaran tersebut memiliki kualitas yang baik dan berhasil selaras dengan kebutuhan masyarakat dan zaman yang semakin berkembang, serta perubahan yang dialami oleh peserta didik juga didukung oleh perkembangan kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Shaybani,

kurikulum adalah kumpulan-kumpulan pengalaman pendidikan, kebudayaan, keilmuan sosial, olahraga dan ilmu kesenian yang diciptakan oleh lembaga pendidikan untuk diajarkan oleh guru kepada peserta didik dengan maksud untuk mengembangkan perilaku dan pengetahuan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan (Hermawan et al., 2020, p. 37).

Kurikulum memiliki sifat yang adaptif, yaitu dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Seiring dengan adanya kurikulum, guru diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, dan membuka diri terhadap adanya perubahan kurikulum. Adapun salah satu komponen dari penerapan kurikulum pendidikan yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran adalah penilaian. Penilaian dapat dikatakan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan data untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Griffin juga menjelaskan bahwa penilaian merupakan sebuah pernyataan yang didasarkan pada beberapa fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang (Noor & Rizal Rifa'i, 2021, p. 11). Selain itu, Sahlan mengatakan penilaian adalah aktivitas mengumpulkan beberapa informasi dari hasil belajar peserta didik yang didapatkan melalui berbagai cara dan mengelompokkannya untuk menilai perkembangan peserta didik (Sahlan, 2015, p. 8). Melakukan penilaian merupakan salah satu tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Dari proses penilaian, guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Setelah itu guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

Hal di atas telah diatur dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Seiring dengan perkembangan zaman khususnya di Indonesia, proses penilaian yang diatur dalam kurikulum semakin berkembang, khususnya pada kurikulum 2013 (K13). Kurikulum ini memiliki proses penilaian yang dinamakan *authentic assesment* (penilaian autentik). Tetapi, sebelum adanya sebutan penilaian ini, sebenarnya penilaian ini sudah ada sejak kurikulum satuan pendidikan (KTSP). Penilaian ini mengukur pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik. Adapun 3 aspek yang diukur yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, penggunaan penilaian autentik memiliki beberapa sebab, yaitu; penilaian tidak harus melalui ujian; penilaian harus disesuaikan dengan KI, KD, SKI; dan penggunaan instrumen portofolio dalam menilai kemampuan siswa. Adapun peraturan perundangan yang melandasi penggunaan penilaian autentik yaitu Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya menggunakan penilaian autentik. Pembelajaran PAI berupaya untuk memberikan materi yang berisikan nilai-nilai agama Islam ditujukan kepada peserta didik, agar mereka dapat menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa fenomena penilaian pada pembelajaran pendidikan agama Islam masih dilakukan dengan cara mengadakan tes, bisa dikatakan bahwa penilaian yang dilakukan sekedar dari pengetahuan peserta didik saja. Cara tersebut tidak bisa sepenuhnya mengukur kemampuan peserta didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, seharusnya penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya kognitif saja, tetapi meliputi sikap dan keterampilan.

Menurut penelitian terdahulu, penggunaan penilaian autentik terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki beberapa kelebihan, diantaranya; guru dapat mengukur secara langsung kemampuan peserta didik, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil belajar yang telah mereka peroleh, sehingga proses pembelajaran dan penilaian tergabung menjadi satu kesatuan. Penerapan penilaian autentik terhadap pendidikan agama Islam juga dapat membuat peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah, misalnya dengan membuat kelompok praktek shalat berjamaah (Afifah & Moh., 2022). Selain itu, pada penelitian terdahulu terdapat beberapa hambatan dari penerapan penilaian autentik, yaitu kemampuan dasar dari peserta didik yang masih diperlukannya bimbingan, peserta didik yang belum terbiasa belajar dengan mandiri, banyaknya jumlah peserta didik, serta banyaknya indikator penilaian yang sangat detail. (Gahara, 2016). Berdasarkan fenomena yang telah penulis paparkan di atas dari beberapa hasil penelitian, maka sangat penting untuk mengkaji tentang penilaian autentik terhadap pendidikan agama Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan yang sesuai dengan yang akan dibahas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kajian pustaka ( *library research* ). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengeksplorasi data yang sesuai pembahasan mengenai Penilaian Autentik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Demikian nanti data yang diperoleh melalui bentuk informasi dari media cetak dan juga berupa buku, jurnal, literatur, dokumen, serta berbagai artikel yang demikian relevan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti, dan nantinya akan dibahas serta di analisis data dalam bentuk kajian pustaka ( *library research* ), dengan bentuk analisis ( *content analysis* ) yang demikian penelitian ini yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap informasi tertulis atau tercetak pada media masa.

## PEMBAHASAN

### Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan sebuah proses pengumpulan informasi yang dilakukan oleh guru mengenai perkembangan dan pencapaian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dikelas dengan menggunakan beberapa teknik yang mampu menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai (Siregar, 2018, p. 3). Informasi yang telah dikumpulkan melalui penilaian tersebut dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Supardi menyatakan bahwa penilaian autentik adalah penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik untuk menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan-kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan kehidupan nyata dalam bentuk kinerja (Supardi, 2015, p. 24). Sedangkan menurut Imas dan Berlin, penilaian autentik dapat dikatakan sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif mengenai proses pembelajaran, adapun beberapa hal yang dinilai yaitu; aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, serta proses dan hasil belajar dari peserta didik itu sendiri (Kurniasih & Sani, 2013, p. 84).

Wiggins juga berpendapat bahwa penilaian autentik adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik berupa tantangan, seperti meneliti, menulis, membahas artikel, dan menganalisa peristiwa sehari-hari yang berhubungan dengan yang dipelajari oleh mereka dikelas (Ratna, 2014, p. 335). Pendapat dari Wiggins didukung oleh Ridwan yang mengemukakan bahwa penilaian autentik adalah salah satu jenis penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk menampilkan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang sering dijumpai pada kehidupan nyata (Abdullah Sani, 2016, p. 23).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang difokuskan terhadap kemampuan peserta didik dalam mengolah ilmu yang mereka dapat saat pembelajaran secara langsung maupun setelahnya melalui aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta kemudian cara mereka dalam menerapkannya dalam kehidupan nyata. Bisa juga diartikan sebagai penilaian yang sebenarnya terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Penilaian yang sebenarnya tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik saja, tetapi pada kemajuan dari hasil belajar yang diperolehnya melalui berbagai teknik penilaian. Penilaian autentik dapat dilakukan dengan beberapa jenis penilaian, diantaranya penilaian secara tertulis, lisan, jurnal, produk, portofolio, proyek, dan penilaian diri.

Penilaian autentik ini dapat dikatakan sebagai penilaian langsung, menariknya penilaian ini memuat tiga aspek kemampuan peserta didik, yaitu: 1) Pengetahuan (Kognitif). Dalam aspek ini, pendidik dapat memberikan nilai setelah kompetensi dasar telah dicapai oleh peserta didik. Penilaian aspek ini dapat dilakukan melalui tes tulis dan lisan. 2) Sikap (Afektif). Pemberian nilai oleh pendidik pada aspek sikap ini dapat dilaksanakan saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan juga sikap peserta didik di luar kelas. Penilaian afektif dapat dilakukan melalui observasi,

penilaian diri, penilaian dari teman sebaya, dan sebagainya. Pada saat proses penilaian, terdapat instrumen penilaian yang berisikan berbagai skala penilaian, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sikap, dan seterusnya. 3) Keterampilan (Psikomotorik). Guru dapat melakukan penilaian keterampilan saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun penilaiannya dilakukan dengan tes praktek, pemberian proyek, dan portofolio. Instrumen penilaian berupa skala penilaian disertai rubrik (Afifah & Moh., 2022, p. 213).

Penilaian autentik ini mendorong peserta didik untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil kinerja mereka dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman lebih dalam mengenai pembelajaran yang telah mereka ikuti. Selain itu, penilaian autentik juga menyatukan kegiatan guru dalam mengajar, kegiatan peserta didik dalam belajar, dorongan motivasi kepada peserta didik, serta keterampilan peserta didik. Karena penilaian autentik merupakan suatu bagian dari proses pembelajaran antara guru dan peserta didik yang berbagi pemahaman satu sama lain tentang materi yang dipelajari, penilaian autentik juga berfokus pada tugas-tugas yang bersifat kontekstual dan memiliki relevansi dengan pengetahuan ilmiah. Selanjutnya, pengembangan penilaian autentik didasarkan pada penilaian konteks nyata dan mampu menggambarkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik secara langsung, adapun prinsip-prinsip dari penilaian autentik, yaitu; 1) Validitas. Bisa diartikan bahwa proses menilai sesuatu harus disertai dengan teknik yang sesuai.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, misalnya kompetensi gerakan shalat dengan tuma'ninah, maka penilaian yang valid dilakukan dengan daftar cek (skala penilaian) disertai dengan rubrik penilaian. 2) Reliabilitas. Konsistensi dalam penilaian merupakan salah satu aspek penting yang menjamin bahwa penilaian yang dilakukan sangat reliabel. Misalnya guru menilai peserta didik melalui penilaian tertulis dengan soal pilihan ganda, penilaian tersebut harus memiliki pedoman penskoran yang jelas. 3) Menyeluruh. Proses penilaian yang dilakukan oleh guru harus menyeluruh mencakup kompetensi-kompetensi yang dimiliki peserta didik. Penilaian harus menggunakan jenis dan teknik yang tepat. 4) Objektif. Penilaian harus dilakukan secara objektif. Maksudnya proses penilaian harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tanpa dipengaruhi pendapat orang lain maupun pandangan pribadi, serta penilaian dilakukan dengan adil, terencana, dan jelas. 5) Berkesinambungan.

Dalam proses menilai, harus dilakukan secara bertahap dan terus menerus, sehingga guru dapat memperoleh gambaran-gambaran mengenai kompetensi yang telah dicapai peserta didik dalam jangka waktu tertentu. 6) Mendidik. Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan sebagai dasar untuk guru dalam memperbaiki pembelajaran (pemilihan materi, penggunaan media, teknik yang bervariasi dan sebagainya), memotivasi peserta didik untuk meningkatkan rasa ingin tahu mereka dengan cara belajar dan menghubungkan materi yang didapat di kelas dengan

kehidupan sehari-hari, serta dapat menumbuhkan potensi peserta didik secara optimal.

### **Karakteristik Penilaian Autentik**

Penilaian autentik dalam pelaksanaannya dilakukan dengan berbagai cara dan kriteria yang meliputi kompetensi pengetahuan, sikap, keterampilan, serta penekanan penilaian diri terhadap peserta didik. Penilaian ini juga ditujukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hasil belajar yang diperoleh peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil secara berkelanjutan dalam bentuk penilaian autentik. Adapun beberapa karakteristik penilaian autentik, yaitu: 1) Bisa digunakan formatif maupun sumatif. Penilaian autentik dapat dilakukan untuk menilai berhasil tidaknya kompetensi terhadap satu kemampuan dasar (formatif) dan kemampuan dasar dalam satu semester (sumatif). 2) Adanya pengukuran keterampilan dan informasi. Penilaian autentik bertujuan untuk menilai pencapaian kemampuan yang berfokus pada aspek keahlian dan aspek prestasi (performance). 3) Berkesinambungan dan terintegrasi. Penilaian autentik harus dibuat secara terus menerus dan digunakan sebagai sarana dalam menggali informasi mengenai pencapaian kemampuan peserta didik. 4) Adanya feedback. Penilaian autentik yang telah dilaksanakan oleh guru dapat digunakan sebagai feedback (umpan balik) atas pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif (Kunandar, 2013, p. 43)

### **Jenis Penilaian Autentik**

Sebelum melakukan penilaian autentik, guru harus menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik. Untuk melakukan penilaian autentik, ada beberapa jenis penilaian yang bisa digunakan, yaitu penilaian secara tertulis, lisan, jurnal, produk, portofolio, proyek, dan penilaian diri. 1) Penilaian Tertulis. Penilaian tertulis merupakan tes yang berbentuk uraian yang ditujukan kepada peserta didik untuk memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan sebagainya mengenai materi yang sudah dipelajari pada proses pembelajaran pada masa lampau maupun pada saat itu. Penilaian ini bersifat komprehensif, yaitu dapat memberikan gambaran secara rinci mengenai aspek yang dinilai oleh guru kepada peserta didik. Adapun 2 jenis penilaian tertulis yaitu: (Majid, 2014, p. 68). a) Tes dengan pemilihan jawaban. Tes ini dapat dilakukan dengan menuliskan pilihan jawaban seperti pilihan ganda, dua pilihan jawaban (ya-tidak), mencocokkan antara pertanyaan dengan jawaban yang sesuai. b) Tes dengan pengisian jawaban secara esai. Tes ini bisa dibentuk dengan menuliskan pertanyaan kemudian diberikan kolom atau lembar yang dikhususkan untuk mengisi jawaban secara uraian seperti jawaban singkat, melengkapi kalimat atau pendapat, uraian panjang. Dari 2 jenis penilaian tertulis di atas, tes pemilihan jawaban ditujukan untuk menilai kemampuan berpikir. Untuk tes pengisian jawaban secara esai bertujuan agar peserta didik dapat mengingat, memahami, dan menyatakan pendapatnya mengenai hal-hal yang sudah mereka pelajari. Selain itu, dalam

penyusunan penilaian tertulis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu pemilihan materi, rumusan soal yang jelas, serta penggunaan bahasa yang mudah.

Penilaian Lisan. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik secara langsung. Penilaian ini dilakukan dengan cara penyampaian pertanyaan oleh guru terhadap peserta didik secara langsung melalui bahasa lisan. Pertanyaan yang diajukan berupa masalah atau fenomena yang terjadi saat ini sesuai yang dipelajari saat dikelas. Aspek yang dinilai yaitu aspek pemahaman terhadap materi yang diujikan, dan keterampilan peserta didik dalam penggunaan bahasa (Supardi, 2015, p. 28). Adapun penilaian lisan dalam pembelajaran PAI bisa berupa kuis cerdas cermat yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

Jurnal. Kumpulan tulisan yang berisikan pengamatan guru kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil yang diperoleh mereka dari proses pembelajaran disebut sebagai jurnal. Biasanya jurnal berisikan ringkasan peserta didik mengenai materi pelajaran, perasaan peserta didik saat mengikuti pelajaran yang berupa keberhasilan dan kesulitan yang dialami mereka, serta catatan dan pendapat mereka mengenai proses pembelajaran yang telah mereka jalani (Majid, 2014, p. 67). Penulisan jurnal dapat membantu guru dalam menilai kemampuan peserta saat mengikuti pembelajarannya maupun saat peserta didik diluar kelas. Selain itu juga dalam penulisan jurnal ini dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam mengajar di kelas, seperti penggunaan metode mengajar yang baik, penggunaan media pembelajaran, penyampaian materi yang mudah dipahami oleh peserta didiknya.

Penilaian Produk. Salah satu bentuk penilaian yang ditujukan untuk menilai kualitas dan proses pembuatan produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Aspek yang dinilai dalam penilaian ini adalah keterampilan peserta didik (Arikunto, 2012, p. 247). Adapun tahapan penilaian yang dilakukan oleh guru seperti pemilihan dan cara penggunaan alat, serta kualitas dan estetika dari produk yang telah dibuat. Misalnya dalam pembelajaran PAI, siswa diminta membuat produk berupa kaligrafi. Kemudian kaligrafi yang sudah jadi akan dinilai oleh guru berdasarkan estetika, kesesuaian tulisan arab yang dibuat kaligrafi, dan sebagainya.

Penilaian Portofolio. Penilaian ini didasarkan pada beberapa informasi yang berasal dari peserta didik dalam waktu tertentu. Informasi yang diperoleh dapat berupa hasil karya peserta didik dalam bentuk laporan pengamatan, pembuatan artikel, sinopsis buku, dan sebagainya (Supardi, 2015, p. 29).

Hasil dari penilaian ini dapat digunakan sebagai refleksi peserta didik atas pencapaian yang mereka peroleh dari kegiatan belajar dan tugas terbaik yang telah mereka kerjakan. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh guru dalam melaksanakan penilaian portofolio, yaitu: (Majid, 2014, p. 67). Penentuan jenis portofolio. Guru dan peserta didik harus menentukan jenis portofolio yang akan dikerjakan. Misalnya tugas membuat artikel mengenai keutamaan shalat berjamaah di masjid. b) Pengerjaan portofolio. Proses pengerjaan tugas ini dilakukan oleh

peserta didik, baik individu maupun berkelompok. Seiring dengan itu, guru bertugas untuk membimbing peserta didik dalam mengerjakan tugasnya. c) Pengumpulan portofolio. Setelah pengerjaan tugas yang dilakukan peserta didik selesai, guru mengumpulkan dan menyimpan tugas mereka. Hal ini dilakukan agar guru dapat melakukan penilaian tugas siswa dengan segera dengan teliti. d) Penilaian portofolio. Guru melakukan penilaian dari beberapa tugas yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Tugas tersebut dinilai berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh guru dan juga kurikulum. e) Pemberian umpan balik. Tahap ini dilakukan setelah penilaian guru selesai. Pemberian umpan balik dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Penyampaian umpan balik ini berupa saran, kritik yang membangun, serta menambahkan contoh penulisan tugas yang baik.

Penilaian Proyek. Penilaian ini dapat disebut sebagai *project work*. Penilaian ini dilakukan dengan cara pemberian tugas yang memuat beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada waktu tertentu. (Supardi, 2015, p. 32). Tugasnya bisa berbentuk sebuah penelitian mengenai fenomena yang terjadi, kemudian disusun dengan tata urutan yang mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan pembuatan laporan akhir. Berikut macam-macam hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan tugas proyek yaitu: a) Kemampuan peserta didik. Kemampuan peserta didik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pengerjaan tugas proyek. Kemampuan tersebut meliputi pengolahan data, pencarian informasi, manajemen waktu, pengumpulan data, dan penulisan tugas yang telah diteliti. b) Relevansi. Kesesuaian permasalahan dengan materi yang dipelajari harus diperhatikan. Kesesuaian tersebut meliputi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang sesuai pembelajaran. c) Keaslian. Tugas proyek yang dilakukan peserta didik merupakan hasil karyanya. Dalam hal ini guru harus memberikan motivasi dan petunjuk mengenai pentingnya mengerjakan tugas secara jujur serta membimbing peserta didik mengenai pengerjaan tugas proyek yang benar (Haryati, 2007, p. 50).

Penilaian Diri. Jenis penilaian ini memuat pencapaian dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik dengan cara meminta peserta didik untuk mencari kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri. Hasil dari penilaian diri yang dilakukan peserta didik dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru dalam menilai pencapaian proses dan tingkat kompetensi yang dimiliki peserta didik. Untuk pelaksanaannya, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh guru yaitu menjelaskan makna penilaian diri kepada peserta didik, memastikan kemampuan-kemampuan yang akan dinilai dan standar penilaian yang akan digunakan, serta membentuk format penilaian (skala penilaian, daftar cek, dsb).

### **Tahapan Instrumen Penilaian Autentik**

Instrumen penilaian autentik harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Sebelum melakukan penilaian, guru harus menentukan standar yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Kemudian guru harus menetapkan kriteria sejauh mana pencapaian kemampuan peserta didik dan menentukan rubrik yang tepat.

Secara prosedural ada beberapa tahapan utama dalam proses pengembangan instrumen autentik, diantaranya; 1) Identifikasi standar. Pengembangan standar diperlukan untuk mengungkapkan pernyataan mengenai kompetensi yang akan dicapai peserta didik. Disamping itu juga penentuan standar dapat mengarahkan peserta didik untuk lebih giat dalam belajar. Contoh standar seperti “peserta didik dapat membaca Al-Qur’an sesuai dengan mahkrajnya” 2) Pengembangan Tugas Autentik. Adanya tugas autentik bertujuan agar peserta didik dapat mengkonstruksikan respon mereka, memunculkan kemampuan dan keterampilan mereka dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Misalnya guru menguji kemampuan peserta didik kelas X SMA dengan menyajikan persoalan-persoalan yang terjadi di dunia nyata, kemudian dikaitkan dengan kandungan surat Al-Ma’un. 3) Pembuatan Kriteria.

Proses guru dalam menilai tugas autentik yang telah dikerjakan oleh peserta didik harus ditetapkan kriteria penilaian secara sistematis. Kriteria yang baik biasanya jelas, singkat, dapat diamati, pernyataan perilaku, dan dapat dipahami. 4) Rubrik Penilaian. Proses ini dilakukan setelah kriteria telah disusun. Rubrik penilaian merupakan pedoman penskoran yang harus dikembangkan oleh guru. Pedoman penskoran berisikan deskripsi yang menunjukkan tingkatan kinerja. Adapun macam-macam rubrik penilaian, yaitu rubrik analitik, rubrik holistik, dan rubrik perkembangan. 5) Menilai Instrumen Penilaian Autentik. Guru harus bisa menilai instrumen yang dikembangkannya, yaitu menyesuaikan bahwa penilaian tersebut autentik dan berpusat pada peserta didik. Penilaian instrumen dapat berupa cakupan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, relevansi penilaian dengan kompetensi yang ada dalam dunia kerja, penilaian yang dapat membantu peserta didik agar terus aktif dalam kelas, penilaian dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik, dan kesesuaian penilaian yang dapat membangkitkan pemikiran kritis serta kreativitas peserta didik (Abdullah Sani, 2016, p. 39).

### **Teknik Penilaian Autentik**

Penilaian autentik memiliki 3 aspek penilaian, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menilai 3 aspek penilaian, antara lain: 1) Penilaian Sikap. Penilaian pada aspek sikap ini dilakukan oleh guru melalui penilaian diri dan jurnal. Instrumen yang digunakan dalam aspek sikap ini bisa berupa daftar cek, skala penilaian, dan notulen pendidik. Adapun contohnya yaitu instrumen penilaian diri mengenai kebiasaan yang dilakukan sehari-hari seperti ibadah sholat 5 waktu, puasa, membantu orang tua, ikut gotong royong, bersikap sopan santun, dan sebagainya.

Instrumen Penilaian Diri			
Penilaian Kebiasaan Peserta Didik dalam Kehidupan Sehari-hari			
Nama	Hari, Tanggal	Kebiasaan Peserta Didik	
		Sholat 5 Waktu	Bersikap Sopan dan Santun
Bambang			
Udin			

\* centang (v) pada kolom shalat 5 waktu dan sikap sopan santun apabila sudah melaksanakannya.

Penilaian Kognitif. Teknik penilaian ini menggunakan tes tulis (pilihan ganda, susun kalimat acak, dan pertanyaan dengan jawaban uraian), tes lisan (pertanyaan yang berbentuk lisan yang harus dijawab oleh siswa sesuai dengan tingkatan pengetahuannya), dan penugasan (pemberian tugas terhadap siswa dan dikerjakan secara individu maupun kelompok. Instrumen yang digunakan dalam penilaian ini bisa uraian dan pilihan ganda untuk tes tulis, daftar pertanyaan untuk ujian lisan, serta tugas proyek yang dapat dikerjakan secara kelompok maupun individu dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun contoh dari penilaian kognitif dengan tes tulis berupa uraian.

Contoh soal uraian
Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar!
1. Jelaskan pengertian zakat secara bahasa dan istilah!
2. Apa saja perbedaan antara zakat fitrah dan zakat mal? Jelaskan!
3. Sebutkan golongan-golongan yang berhak menerima zakat?

Penilaian Keterampilan. Pelaksanaan penilaian ini menggunakan penilaian kineja, dengan menyuruh siswa untuk mendemonstrasikan tugas maupun pengetahuan yang mereka peroleh. Teknik yang dilakukan berupa praktek, proyek, dan portofolio. Instrumen yang digunakan bisa berbentuk daftar cek (skala penilaian) dengan rubrik.

Nama	Kesesuaian bacaan dan gerakan	Tuma'ninah	Jumlah

Materi	Kemampuan	Skor
Kesesuaian Bacaan dan Gerakan	Bacaan dan Gerakan Sesuai	3
	Bacaan dan Gerakan kurang sesuai	2
	Bacaan dan Gerakan tidak sesuai	1
Tuma'ninah	Gerakan dengan Tuma'ninah	3
	Gerakan dengan kurang Tuma'ninah	2
	Gerakan dengan tidak Tuma'ninah	1
Jumlah Skor Maksimal = 6		

### Penilaian Autentik terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik secara terencana untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam (Abdul, 2004, p. 130) Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengamalkan ajaran Islam, menjadi seorang muslim yang beriman dan berrtaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam menjalani kehidupan pribadi dan masyarakat (Aziz, 2010, p. 10)

Penilaian dalam pendidikan agama Islam memiliki 3 kelompok pokok, diantaranya; a) Kognitif, b) Psikomotorik, c) Sikap. Pada kelompok kognitif terdapat keimanan, syariah, dan sejarah. Kelompok psikomotorik meliputi pokok-pokok ibadah dan Al-Qur'an. Kelompok afektif memuat akhlak-akhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan penilaian autentik terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam membantu pendidik dalam mengetahui kemampuan-kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik. Kemampuan tersebut tidak hanya pengetahuan tentang materi agama saja, tetapi pengamalan yang dilakukan peserta didik dalam kehidupannya.

Penilaian autentik menuntut pendidik melakukan pengamatan secara langsung kepada peserta didiknya. Pengamatan langsung dapat dijadikan sebagai tolok ukur pendidik dalam membimbing ibadah peserta didik. Jika peserta didik beribadah dengan baik, pendidik dapat mempertahankannya. Jika peserta didik masih kurang beribadah, maka pendidik harus mencari solusi untuk membimbing peserta didik tersebut secara terus menerus. Selain itu, adanya penilaian autentik juga mendorong peserta didik untuk mengkonstruksikan hasil belajar yang telah diikutinya. Peserta didik diberi kesempatan untuk membentuk jawaban yang didasarkan pada pengalaman yang telah mereka alami dan pengetahuan yang

dimiliki. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, pengamalan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam keseharian sangat penting sekali, karena dapat digunakan sebagai bekal dalam menjawab berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan dari penelitian ini: 1) Bisa digunakan formatif maupun sumatif. 2) Adanya pengukuran keterampilan dan informasi. 3) Berkesinambungan dan terintegrasi. 4) Adanya feedback. Selain itu, ada beberapa jenis penilaian autentik, yaitu; penilaian tertulis, lisan, jurnal, portofolio, jurnal, proyek, penilaian diri. Teknik penilaian autentik meliputi aspek sikap dengan instrumen penilaian diri, kognitif dengan instrumen soal-soal uraian, dan keterampilan dengan instrumen praktek beribadah. Penerapan penilaian autentik terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam membantu pendidik dalam mengetahui kemampuan-kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik, melakukan pengamatan secara langsung kepada peserta didiknya, serta mendorong peserta didik untuk mengkonstruksikan hasil belajar yang telah diikutinya. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat digunakan sebagai bekal dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan dan menjawab permasalahan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, M. (2004). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Sani, R. (2016). Penilaian Autentik. Bumi Aksara.
- Afifah, Z., & Moh., S. (2022). Kontribusi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rabbani, 3(2).
- Arikunto, S. (2012). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara.
- Aziz, A. (2010). Orientasi Pendidikan Agama Islam. Teras.
- Daradjat, Z. (2000). Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Ermawati, S., & Hidayat, T. (2017). Penilaian Autentik Dan Relevansinya Dengan Kualitas Hasil Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 27(1).
- Gahara, B. (2016). Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. Jurnal Tanzim, 1(1).
- Haryati, M. (2007). Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan. Gaung Persada Press.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. Jurnal Mudarrisuna, 10(1).

Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. RajaGrafindo Persada.

Kurniasih, I., & Sani, B. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Rineka Cipta.

Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.

Majid, A. (2014). *Penilaian Autentik : Proses dan Hasil Belajar*. Remaja Rosdakarya.

Noor, H., & Rizal Rifa'i, M. (2021). Karakteristik penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013 di MI. *Jurnal Aawaliyah*, 4(1).

Ratna, E. (2014). *Penilaian Pembelajaran (Pendekatan Kurikulum 2013)*. Pustaka Setia.

Sahlan, M. (2015). *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. STAIN Jember Press.

Siregar, L. A. (2018). Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Al-Razi*, 18(2).

Supardi. (2015). *Penilaian Autentik (Konsep dan Aplikasi)*. Rajawali Press.

### **Copyrights**

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License